

**“KETIKA MIMPI TAK SAMA DENGAN TAKDIR,  
DAN TAKDIR MENGAJARKAN CARA MENANG”**

Penulis : Nafis

*“Tidak semua orang gagal karena kalah.  
Sebagian hanya belum siap ketika kesempatan datang.”*

Namaku Nafis. Aku pernah memiliki satu mimpi yang sangat umum, namun terasa begitu penting saat itu: kuliah di Jogjakarta. Bagiku, Jogja bukan sekadar kota, melainkan simbol ekosistem intelektual, ruang di mana ide-ide besar lahir dan masa depan dirancang dengan serius. Aku membayangkan diriku tumbuh di sana, menjadi bagian dari arus besar anak-anak muda yang berpikir, berdiskusi, dan bergerak.

Namun hidup tidak selalu menghadirkan kita pada tempat yang kita inginkan. Aku tidak pernah sampai ke Jogja. Takdir justru menempatkanku di Bengkulu, di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, sebuah kampus yang pada awalnya bahkan tidak masuk dalam peta mimpiku. Di titik itu, aku tidak melihat peluang, aku hanya melihat perbedaan antara harapan dan kenyataan. Tetapi waktu mengajarkanku satu hal yang tidak pernah diajarkan oleh mimpi: bahwa kualitas seseorang tidak pernah ditentukan oleh di mana ia berdiri, melainkan oleh apa yang ia bangun dari tempat ia berpijak.



*“Aku bukan lahir sebagai sesuatu yang besar,  
tapi aku memilih untuk tumbuh menjadi  
sesuatu yang berarti.”*

Aku lahir dari keluarga sederhana. Orang tuaku membangun hidup dari gerobak kecil sate Padang di tanah rantau Bengkulu. Sejak kecil, aku akrab dengan keterbatasan, tetapi juga dengan keteguhan. Namun aku bukan anak yang langsung tumbuh dengan kesadaran. Aku pernah berada pada fase yang salah arah, bahkan sempat berurusan dengan hukum karena emosiku sendiri. Peristiwa itu bukan sekadar kesalahan, melainkan titik di mana aku mulai memahami bahwa hidup harus diarahkan, bukan dibiarkan berjalan tanpa kendali.



*“Dari orang tua sederhana inilah aku belajar bahwa harga diri tidak ditentukan oleh apa yang kita miliki, tetapi oleh seberapa keras kita bertahan.”*

Perubahan dalam hidupku tidak datang dalam bentuk yang dramatis. Ia dimulai dari satu keputusan sederhana: melangkah ke masjid saat Subuh. Dari sana, aku tidak hanya belajar agama, tetapi membangun cara berpikir. Aku mulai memahami bahwa manusia yang kuat bukanlah yang tidak pernah jatuh, melainkan yang mampu mendefinisikan ulang arah hidupnya.



*“Aku sebenarnya sudah tahu mana yang benar, hanya saja dulu aku memilih untuk menghindar.”*

Sejak itu, aku mulai membangun, bukan hanya untuk diriku, tetapi untuk lingkungan. Aku mendirikan RISMA di desa, membangun ROHIS di sekolah, dan menginisiasi jaringan Ikatan ROHIS Bengkulu Tengah. Bagiku, perubahan tidak cukup jika hanya bersifat personal; ia harus terstruktur, terorganisir, dan berkelanjutan. Itulah mengapa setiap langkahku selalu berorientasi pada sistem, bukan sekadar aksi sesaat.

Di saat yang sama, kehidupan terus menguji. Ekonomi keluarga menurun, dan aku harus belajar berdiri secara mandiri. Aku menjadi marbot, berdagang kecil-kecilan, dan menjalani berbagai peran dengan satu prinsip: kemandirian adalah fondasi dari kebebasan berpikir. Bahkan ketika aku memasuki dunia perkuliahan dan harus berhutang untuk membayar semester pertama, aku tidak melihat itu sebagai keterbatasan, melainkan sebagai investasi keberanian.



*“Tidak semua perjuangan terlihat,  
tapi setiap keringat selalu  
meninggalkan jejak.”*

Di kampus yang tidak pernah aku impikan itu, aku justru menemukan ruang untuk menguji kapasitas diriku. Aku mulai masuk ke berbagai kompetisi nasional, bukan sekadar untuk mencari pengakuan, tetapi untuk mengukur sejauh mana gagasanku mampu bersaing di ruang yang lebih luas. Dari proses itu, aku dipercaya meraih berbagai capaian: Runner Up Essay Nasional di Universitas Pasundan Bandung, Bronze Medal Essay Nasional di Universitas Bung Hatta Padang, hingga Gold Medal Essay Nasional di STISNU Bengkulu. Aku juga meraih Runner Up Kisah Inspiratif Nasional di UIN Purwokerto, Juara 1 Kisah Inspiratif Provinsi di IAIN Curup, Best Paper Essay Nasional di Universitas Panca Budi Medan, serta Runner Up Debat Ekonomi se-Sumbagsel di Universitas Prabumulih. Namun semakin jauh aku melangkah, semakin jelas bagiku bahwa prestasi bukanlah tujuan akhir. Prestasi hanyalah instrumen, dan nilai sejatinya terletak pada sejauh mana ia mampu menciptakan efek berantai bagi orang lain.



*“Ini bukan tentang berdiri di atas podium,  
tapi tentang membuktikan bahwa  
aku pantas berada di sana.”*

Perjalananku kemudian meluas. Aku terlibat dalam gerakan kemanusiaan, menjadi relawan hingga ke Pulau Enggano, dan dipercaya sebagai Ketua Relawan Kemanusiaan Provinsi Bengkulu di usia yang relatif muda. Aku juga aktif membimbing mahasiswa lain, membantu mereka menyusun arah karier, membangun kepercayaan diri, dan berani memasuki ruang-ruang kompetisi. Dari semua itu, aku mulai melihat satu hal yang lebih besar dari sekadar perjalanan pribadi: adanya kesenjangan harapan di daerahku, Bengkulu Tengah. Di tempatku berasal, mimpi untuk berkuliah belum menjadi kesadaran kolektif. Dan di titik itulah aku memahami bahwa keberhasilanku tidak boleh berhenti sebagai cerita individu; ia harus menjadi gerakan yang menular.



*“Jika langkahku hanya membawaku maju, itu biasa. Tapi jika langkahku mampu menggerakkan orang lain, itu bermakna.”*

Hari ini, aku mungkin tidak berada di kampus yang dulu aku impikan. Namun aku berdiri dengan kapasitas yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya. Dari Bengkulu, aku mampu berkompetisi dengan mahasiswa dari berbagai kampus besar di Indonesia. Dari ruang yang sederhana, aku mampu membangun pengaruh yang melampaui batas geografis. Dan yang paling membahagiakan, aku mulai melihat perubahan itu nyata. Anak-anak di desaku mulai berani bermimpi untuk kuliah. Lingkungan yang dahulu minim aspirasi, perlahan mulai membangun harapan. Gelar sarjana yang sedang aku perjuangkan bukan lagi sekadar pencapaian pribadi, tetapi telah berubah menjadi simbol kolektif.

Namun satu hal yang tidak pernah berubah dalam diriku adalah mimpi itu sendiri. Mimpi untuk belajar di Jogjakarta tidak pernah padam. Ia tidak hilang, tidak juga tergantikan, tetapi ia tumbuh—menjadi lebih matang, lebih siap, dan lebih beralasan. Jika dulu aku ingin ke Jogja karena mimpi, hari ini aku ingin ke sana karena kesiapan. InsyaAllah, langkah berikutnya adalah melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jogjakarta. Bukan lagi sebagai anak yang sekadar ingin mencoba, tetapi sebagai pribadi yang telah ditempa, yang datang dengan kapasitas, pengalaman, dan arah yang jelas. Aku tidak lagi datang untuk mencari jati diri, tetapi untuk menguatkan kontribusi.

Aku percaya, tidak semua orang akan memulai dari tempat yang mereka impikan. Tetapi setiap orang selalu diberi kesempatan untuk menjadikan tempatnya hari ini sebagai batu loncatan menuju sesuatu yang lebih besar. Aku mungkin tidak sampai ke Jogja pada langkah pertama, tetapi aku tidak berhenti berjalan.

Dan hari ini, jika aku boleh menyimpulkan seluruh perjalanan ini dalam satu keyakinan, maka aku akan mengatakan:



*“Aku tidak datang dari tempat besar,  
tapi aku sedang berjalan menuju  
tujuan yang besar.”*

Aku tidak gagal karena tidak sampai ke tempat impianku.

Aku hanya sedang dipersiapkan untuk datang ke sana dengan versi terbaik dari diriku.

Karena pada akhirnya, mimpi bukan tentang di mana kita memulai, tetapi tentang seberapa pantas kita saat sampai di sana.

Dan ketika hari itu benar-benar tiba,  
ketika aku berdiri di Jogjakarta bukan sebagai pemimpi,  
tetapi sebagai seseorang yang telah ditempa oleh perjalanan,  
aku tidak datang untuk mencari tempat.

Aku datang untuk mengisi ruang.

Aku adalah Nafis.

Dari Bengkulu bukan untuk dikenal,

tapi untuk membuktikan:

bahwa dari tempat yang sederhana,

lahir dampak yang luar biasa.